

PENGARUH LINGKUNGAN DAN PENUTUR ASLI DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Fajar Lazuardi

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

edonkoj@gmail.com

Maizar Tri Al Iqram

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

alikramoppo75@gmail.com

Husnaini Muhammad Makhluaf

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

h.muhammadm1@gmail.com

Ahmad Royani

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

ahmadroyani@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

The acquisition of a second language is a complex process influenced by various factors, including the linguistic environment and the presence of native speakers. This study aims to analyze the impact of the linguistic environment (bi'ah lughawiyah) and the role of native speakers in second language learning, particularly in the context of the Arabic language. The research employs a library research approach by reviewing previous literature. The findings indicate that both formal and informal linguistic environments significantly affect language skill development. Formal environments support the understanding of language systems, while informal environments create natural communication conditions. Furthermore, native speakers play a crucial role in enhancing listening, speaking, reading, and writing skills through accurate pronunciation and cultural understanding of the language. This study concludes that integrating a conducive linguistic environment with interaction involving native speakers can optimize the acquisition of a second language.

Keywords: second language acquisition, linguistic environment, native speakers, bi'ah lughawiyah, Arabic language learning.

Pendahuluan

Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial adalah membangun hubungan antar individu. Bahasa harus dikuasai dan dipelajari secara menyeluruh agar kemampuan ini dapat dimaksimalkan. Pada masa kanak-kanan, sebelum bisa berbahasa manusia akan melewati fase pemerolehan bahasa (Mailani et al., 2022). Pemerolehan bahasa merupakan fase di mana seseorang mempelajari bahasa agar ia dapat gunakan dalam kesehariannya, baik bahasa pertama, kedua maupun ketiga hingga seterusnya. Dalam pemerolehan bahasa, terdapat dua istilah yang sangat terkenal yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Dari kedua istilah tersebut, kita dapat memahami bahwasanya bahasa pertama merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai seorang manusia, adapun bahasa kedua adalah bahasa yang diperoleh seorang manusia setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama dan kedua adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dalam proses pemerolehan bahasa seseorang, baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua, tentunya terdapat beberapa teori yang mendasari proses tersebut. Behaviorisme dan kognitifisme merupakan kedua teori yang umum yang mendasari proses pemerolehan bahasa seseorang. Teori behaviorisme menjadikan dasar bahwa manusia tidak memiliki apa-apa setelah dilahirkan ke alam dunia. Oleh sebab itu teori ini beranggapan bahwasanya lingkungan mempunyai peran yang penting dalam pemerolehan bahasa seseorang. Namun para penganut teori kognitivisme mempunyai pandangan yang berbeda dengan behaviorisme. Para penganut teori kognitifisme beranggapan bahwasanya setiap manusia mempunyai alat pemerolehan bahasa yang disebut Language Acquisition Device (LAD) sejak lahir. Language Acquisition Device dapat berfungsi jika seseorang hidup dilingkungan yang baik (Ungu & Asyatibi, 2023).

Dalam pemerolehan bahasa kedua, seorang penutur asli bahasa kedua sangat memiliki peranan penting dalam pembelajaran bahasa yaitu sebagai pemicu dalam membentuk keberanian pembelajar untuk mengasah kemampuan berbahasa (Ayuningtyas et al., 2012). Adanya penutur asli sangat berperan penting bagi pembelajar bahasa, setidaknya ia dapat membantu dalam melantunkan huruf, kata maupun kalimat secara benar dan sesuai dengan bahasa itu sendiri (Ansori, 2016). Melihat ada dua faktor yang menarik untuk diketahui sejauh mana pengaruh lingkungan dan native speaker dalam memperoleh bahasa kedua, maka kami ingin membahas bagaimana pengaruh lingkungan dan native speaker itu dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran lingkungan dan penutur asli dalam pemerolehan bahasa kedua seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggabungkan beberapa pendapat para ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain tentang peran lingkungan bahasa maupun penutur asli agar peneliti dapat mengambil kesimpulan dan menjawab masalah dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti sudah mencari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Salah satu contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Ansori dalam penelitiannya berjudul “Peran Native Speaker Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab”. Ia melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode studi kasus pada MA Raudathul Ulum. Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Ansori, yaitu pada judul dan metode yang digunakan, penelitian ini berjudul “Pengaruh Lingkungan Dan Penutur Asli Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua” dengan menggunakan metode library reserach. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, dengan mencari literatur yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat. Di dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan paparan secara mendalam mengenai pengaruh lingkungan dan *native speaker* di dalam pemerolehan bahasa kedua berdasarkan pada referensi yang terdahulu maupun yang baru-baru ini. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh mengenai pembahasan di dalam makalah ini.

Hasil penelitian dan pembahasan

A. Pemerolehan Bahasa kedua

Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Peri Syaprizal, ia mengemukakan sebagai mana Stren dalam Akhadiah, S., dkk (1997:2.2) menyatukan istilah antara bahasa kedua dan bahasa asing. Ia juga mengemukakan bahwa istilah bahasa kedua di Indonesia memiliki perbedaan yang spesifik dengan negara lain. Bahasa pertama bagi orang yang lahir di Indonesia biasanya adalah bahasa daerahnya, sedangkan bagi orang yang lahir di luar Indonesia bahasa kedua merupakan bahasa asing yang digunakan secara resmi di negara lain (Syaprizal, 2019).

Kemampuan fonologi, morfologi, sitaksis serta kosakata selain bahasa Ibu merupakan kemampuan yang terlibat dalam pemerolehan bahasa. Pada umumnya, pemerolehan bahasa kedua mengikuti langkah-langkah yang ditempuh dalam pemerolehan bahasa pertama yang mempelajari proses pemerolehan bahasa seorang anak terhadap bahasa ibunya. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dapat diadopsi untuk memperoleh bahasa kedua. Jadi pemerolehan bahasa kedua adalah upaya seorang manusia untuk menggapai kemampuan menangkap, menghasilkan juga menggunakan kata seperti bahasa pertama dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Stephen Krashen yang menyatakan bahwa *Language Acquisition* (pemerolehan bahasa) ialah cara mendapatkan bahasa yang bersandarkan dengan proses alami di mana manusia mempelajari bahasa secara tidak sadar. (Sutrisna, 2021).

Pemerolehan bahasa merupakan hasil dari adanya interaksi antara pelajar bahasa dengan orang yang menggunakan bahasa target, yang mana keduanya sama-sama aktif menggunakan bahasa. Jika kita memahami maksud kalimat tersebut, maka kita dapat menyamainya dengan proses seorang anak yang sedang mempelajari bahasa ibunya. Di mana proses ini dapat menghasilkan kemampuan juga keterampilan secara fungsional terhadap bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan secara teoritis. Dalam artian lain, pelajar bahasa mempunyai peluang untuk mengembangkan keterampilan berintraksi dengan orang lain juga menghasilkan situasi berkomunikasi alamiah agar bahasa mereka dapat dipahami tanpa adanya dorongan menguasai teori (Sutrisna, 2021).

Terdapat perbedaan antara pemerolehan bahasa pertama dan kedua (Pallawagau & Rasna, 2022). Berikut adalah karakteristik pemerolehan bahasa pertama dan kedua:

1. Proses mempelajari bahasa dilakukan secara tidak disengaja.
2. Proses mempelajari bahasa berlangsung sejak seorang manusia lahir.
3. Hasil mempelajari bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.
4. Kebutuhan akan bahasa menjadi motivasi untuk mempelajari bahasa.
5. Mempunyai banyak waktu untuk mencoba bahasa.
6. Mempunyai kesempatan yang sangat luang untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Adapun karakteristik pemerolehan bahasa kedua sebagai berikut:

1. Mempelajari bahasa dilakukan secara sengaja.
2. Berlangsungnya waktu mempelajari bahasa dimulai ketika pelajar berada di tempat khusus, seperti sekolah, tempat privat ataupun lembaga yang menaungi seseorang untuk mempelajari bahasa asing.
3. Kesuksesan mempelajari bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar bahasa.
4. Motivasi pelajar untuk mempelajari bahasa kedua tidak sekuat mempelajari bahasa pertama.
5. Terbatasnya waktu untuk mempelajarinya.
6. Kurangnya waktu pelajar untuk mempraktikkan bahasa yang telah diperoleh.
7. Dalam mempelajarinya, bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa kedua.
8. Berjalannya masa produktif untuk belajar, sehingga prosesnya pun lebih lama.
9. Adanya alat bantu yang digunakan untuk mempelajari bahasa.
10. Belajar bahasa diorganisasikan oleh pengajar bahasa.

Abdul Aziz Al-Ashily, pemerolehan bahasa kedua melalui beberapa tahapan (Al-Ashily, 2006), yaitu:

1. Periode Diam (Silent/Pre-production Period)

Pada tahap awal ini, pelajar belum menunjukkan kemampuan berbicara secara aktif. Mereka hanya mampu menirukan kata-kata, frasa, atau pola kalimat yang mereka dengar. Meski demikian, pelajar sudah mulai memahami sebagian dari apa yang didengar, terutama jika kosakata dan struktur kalimat yang digunakan sesuai dengan kemampuan bahasa mereka saat itu.

2. Produksi Awal (Early Production)

Tahap ini dimulai setelah periode diam selesai dan berlangsung sekitar enam bulan. Pelajar biasanya menguasai sekitar seribu kata yang digunakan untuk memahami dan menghasilkan bahasa. Pada tahap ini, mereka mulai mampu menjawab pertanyaan sederhana, sering kali hanya dengan jawaban pendek seperti "ya" atau "tidak".

3. Kemunculan Kemampuan Bicara (Speech Emergence)

Tahap ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun setelah tahap produksi awal. Dalam periode ini, pelajar memperluas kosa katanya hingga tiga ribu kata, yang digunakan untuk berbicara dan memahami. Mereka mulai bisa memahami percakapan dalam lingkungan sosial, meskipun untuk teks akademik, mereka masih memerlukan bantuan konteks untuk memahaminya.

4. Kefasihan Menengah (Intermediate Fluency)

Tahap ini berlangsung selama sekitar satu tahun setelah tahap sebelumnya. Pelajar menguasai sekitar enam ribu kata yang digunakan untuk berbicara, memahami, dan menulis. Pada tahap ini, kemampuan memahami pelajar meningkat signifikan, terutama untuk percakapan atau informasi yang disampaikan dengan kecepatan normal, seperti dari media. Namun, pelajar masih mungkin mengalami kesulitan jika berhadapan dengan topik yang kompleks atau tidak familiar.

5. *Continued Language Development*

Tahap ini adalah tahap di mana pelajar mulai sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri dalam aspek bahasa non-akademik. Tahap ini dimulai setelah tahap kefasihan menengah berakhir, namun tidak ada batas waktu yang pasti untuk kapan tahap ini berakhir. Proses ini bisa berlangsung hingga lima tahun atau lebih. Kata-kata yang dikuasai pelajar pada tahap ini juga tidak terbatas, karena sebagian besar kata yang dipelajari berkaitan dengan konten materi pelajaran (content area vocabulary) di sekolah atau lembaga pendidikan mereka. Ini sangat bergantung pada jumlah materi yang diterima oleh pelajar selama tahap ini.

B. Lingkungan Bahasa dan penutur asli

Lingkungan bahasa mencakup segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra pendengaran dan penglihatan pelajar yang sedang mempelajari bahasa target. Menetap di sebuah wilayah yang mayoritas orang yang tinggal tersebut berkomunikasi menggunakan bahasa yang sedang dipelajari dapat memberikan dampak yang signifikan bagi individu maupun sekitar. Hal tersebut sangat memungkinkan seorang pelajar bahasa menyerap bahasa target tanpa ia sadari melalui berintraksi dengan masyarakat tersebut. (Sayyidaturrohimah & & Budianto, 2023). Lingkungan bahasa dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam membantu pembelajar menguasai bahasa.

Secara universal, lingkungan bahasa dapat diartikan sebagai sebuah tempat yang melibatkan berbagai pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Area ini berfungsi sebagai ruang di mana bahasa digunakan, berkembang, dan diucapkan oleh para penuturnya. Dengan kata lain, lingkungan bahasa mencakup segala elemen yang didengar dan dilihat oleh pembelajar dalam suatu area tertentu, yang semuanya memengaruhi proses komunikasi (Fitri & Abdiyah, 2021).

Lingkungan bahasa dapat ditemukan dalam berbagai konteks, seperti proses belajar di kelas, tempat perniagaan yang meliputi pusat perbelanjaan dan tempat makan, percakapan sehari-hari, menonton televisi, membaca surat kabar, atau bahan bacaan lainnya, serta situasi lain di mana bahasa digunakan. Dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa, terdapat dua jenis lingkungan bahasa, yaitu lingkungan formal dan informal. Lingkungan formal merujuk pada situasi resmi, seperti kegiatan pembelajaran di kelas yang dipandu oleh guru. Dalam lingkungan ini, pembelajar diarahkan dan dibimbing untuk memahami aturan, kaidah, dan sistem bahasa yang dipelajari (Hidayah, 2019).

Adapun Penutur Asli di dalam bahasa adalah orang yang mempergunakan bahasa secara alami dan digunakan dalam kesehariannya sebagai bahasa ibu atau pertama (Wiyanti, 2007). Lingkungan berbahasa dapat dibagi menjadi dua kategori utama (Hidayat, 2012), yaitu:

1. Lingkungan Formal

Lingkungan formal mencakup aspek-aspek pembelajaran yang berlangsung dalam pendidikan formal maupun nonformal, biasanya berlokasi di ruang kelas atau laboratorium. Dalam lingkungan ini, pembelajar mendapatkan masukan berupa keterampilan berbahasa maupun pemahaman sistem bahasa, tergantung pada metode atau pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh guru. Secara umum, lingkungan formal lebih cenderung memberikan fokus pada pengetahuan mengenai sistem bahasa dibandingkan pada kemampuan wacana atau penggunaan bahasa secara praktis.

2. Lingkungan Informal

Lingkungan informal memberikan pengalaman pemerolehan bahasa secara alami dan umumnya terjadi di luar ruang kelas. Pemerolehan bahasa dalam

lingkungan ini dapat diperoleh melalui interaksi dengan guru, dosen, siswa, mahasiswa, karyawan, atau orang-orang lain yang terlibat dalam aktivitas di lingkungan sekolah. Selain itu, lingkungan ini juga mencakup kondisi alam maupun lingkungan buatan yang ada di sekitar institusi pendidikan.

Dalam lingkup pembelajaran bahasa arab yang terjadi di Indonesia, yang dimaksud dengan lingkungan berbahasa Arab adalah lingkungan buatan. Lingkungan buatan yang dimaksud adalah lingkungan formal seperti institusi, sekolah, madrasah ataupun pesantren. Selain lingkungan buatan formal, di Indonesia juga terdapat lingkungan buatan nonformal seperti “kampung Arab” yang berada di daerah Pare, Jawa Timur (Nasution, 2012).

Untuk lebih jelasnya, lingkungan buatan dimaksud dapat dibagi menjadi lima macam , yaitu:

a. Lingkungan Visual

Lingkungan visual mengacu pada elemen-elemen yang dapat dilihat dengan jelas oleh pembelajar, seperti poster, majalah dinding, pengumuman, gambar, dan media visual lainnya.

b. Lingkungan Audio-Visual

Lingkungan audio-visual mencakup sarana yang memungkinkan pembelajar untuk melihat dan mendengar materi pembelajaran atau informasi yang disampaikan menggunakan bahasa Arab. Contohnya termasuk kegiatan seperti ceramah, seminar, atau pengumuman yang dilakukan secara langsung.

c. Lingkungan Interaksional

Lingkungan ini berfokus pada pembentukan komunikasi lisan di antara seluruh anggota komunitas akademik, termasuk mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan, dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi sehari-hari.

d. Lingkungan Akademis

Lingkungan akademis diciptakan melalui kebijakan yang diinisiasi oleh institusi, seperti kebijakan rektorat yang mewajibkan pembentukan dan penggunaan lingkungan berbahasa Arab dalam kegiatan akademik.

e. Lingkungan Psikologis

Lingkungan psikologis bertujuan untuk membangun pandangan positif terhadap bahasa Arab. Hal ini penting mengingat banyak siswa atau mahasiswa yang menganggap bahasa Arab sulit, tidak menarik, atau memiliki prospek yang kurang menjanjikan. Bahkan, dalam beberapa kasus, belajar bahasa Arab sering dikaitkan dengan stereotip negatif seperti radikalisme. Lingkungan psikologis berusaha menghilangkan stigma ini dan menanamkan persepsi yang lebih baik terhadap bahasa Arab.

C. Pengaruh lingkungan dan penutur asli dalam pemerolehan bahasa kedua

1. Pengaruh Lingkungan

Dalam bahasa Arab, istilah *Bi'ah Lughawiyah* merujuk pada lingkungan berbahasa Arab, di mana interaksi antar individu berlangsung dalam bentuk komunikasi menggunakan bahasa Arab. *Bi'ah Lughawiyah* berperan sebagai faktor pendukung dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Lingkungan yang menyediakan fasilitas dan sarana pembelajaran bahasa dapat mendorong berkembangnya keterampilan berbahasa dan memperkuat interaksi antara siswa dan lingkungannya (Sabri et al., 2023).

Menurut Skinner (1968), aktivitas berbahasa merupakan respons operan terhadap stimulus baik internal maupun eksternal (Muradi, 2018). Pernyataan ini menegaskan bahwa lingkungan berfungsi sebagai salah satu elemen eksternal penting dalam pembelajaran bahasa.

Pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa kedua dapat dilihat dari dua aspek (Gotama, 2023):

- a. Urutan pemerolehan bahasa: Proses pemerolehan bahasa kedua mengikuti tahapan perkembangan tertentu, yang dikenal dengan *konsep order of development*. Urutan ini merujuk pemerolehan bahasa dari aspek gramatikal yang spesifik dalam bahasa kedua (bahasa target).

- b. Kecepatan dan keberhasilan penguasaan bahasa: Proses ini mencakup *sequence of development*, yaitu perkembangan universal dalam memperoleh suatu bahasa, di mana latar belakang pelajar dan konteks pembelajaran tidak memiliki pengaruh.

Ruty J. Kapoh dalam jurnalnya mengutip penelitian Carroll yang menemukan hubungan positif antara kemampuan bahasa dengan lamanya seseorang tinggal di suatu lingkungan. Dalam studinya terhadap 2704 mahasiswa senior tahun ketiga dan keempat yang belajar bahasa Prancis, Jerman, dan Rusia, Carroll menyimpulkan adanya pengaruh signifikan dari faktor ini. Penelitian lanjutan dari Saegert dan rekan-rekannya di American University terhadap mahasiswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing menghasilkan kesimpulan serupa. Gardner juga berpendapat bahwa lingkungan alami memiliki pengaruh besar pada keberhasilan belajar bahasa kedua. Demikian pula, Dulay, Burt, dan Krashen menyatakan bahwa lingkungan alami sangat berperan dalam pemerolehan bahasa. Pencetus metode langsung, Berlitz dan de Souza, menemukan bahwa pembelajaran bahasa secara alami di situasi dunia nyata menawarkan alternatif pengajaran yang efektif. Blair (1982) menyatakan bahwa pengajaran bahasa akan lebih berhasil jika lingkungan mendukung, dan komunikasi nyata dalam konteks tertentu diciptakan. Blair mencatat sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwasanya lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa kedua, seperti studi Leonard Newmark meneliti anaknya yang berusia 4 tahun, pengalaman pribadi Albert Stom, mengobservasi suku Tokeno yang tinggal di Amerika Selatan serta laporan dari tentara yang bermukim di pedalaman Inggris (Kapoh, 2010).

Dari semua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya lingkungan mempunyai andil dalam pemerolehan bahasa kedua. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti bahasa terdahulu telah membuktikan bahwa peran lingkungan sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa dan mengoptimalkan empat kemampuan yang harus dimiliki oleh orang yang sedang belajar bahasa, yaitu kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan membaca.

2. Pengaruh Penutur Asli

Ansori dalam penelitian studi kasusnya yang dilakukan di MA Raudathul Ulum berjudul “Peran Native Speaker Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab” Keberadaan penutur asli di lingkungan berbahasa tertentu memiliki pengaruh

yang dapat mendukung di dalam pemerolehan bahasa target, karena dapat memberikan perbendaharaan yang lebih banyak dan tervalidasi langsung kebenarannya, pelafalan huruf dan kalimat yang benar dan dapat membantu mengembangkan semua keahlian berbahasa (Ansori, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Rovika Dwi Fitriani dan tim, disimpulkan bahwa kehadiran *native speaker* berperan penting dalam keterampilan berbicara peserta pelatihan di LKP Andi's English. Melalui interaksi dengan *native speaker*, peserta dapat belajar pengucapan kosakata dengan lebih tepat. Hal ini juga berpengaruh dalam kemampuan menyimak, di mana peserta dituntut untuk menyimak langsung apa yang disampaikan oleh *native speaker*, sehingga mereka dapat menambah kosakata dan cara pengucapan yang benar (Fitriani, 2018).

Selain itu, *native speaker* juga berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta. Peserta pelatihan diberikan tugas membaca di depan *native speaker*, yang memungkinkan mereka belajar cara membaca yang fasih dan benar. Jika ada kesalahan pengucapan, *native speaker* akan memberikan koreksi langsung, sehingga pembelajaran membaca menjadi lebih efektif dan terarah.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran *native speaker* (penutur asli) sebagai informan dalam pemerolehan Bahasa kedua memiliki pengaruh yang signifikan dibanding dengan informan yang bukan penutur asli. Walaupun keduanya memiliki dampak positif bagi orang yang sedang mempelajari Bahasa, namun peran seorang penutur asli dalam pemerolehan bahasa ke dua lebih unggul dibanding dengan bukan penutur asli, karena penutur asli tidak hanya membawakan bahasa dan gramatikal saja, tetapi ia juga membawa budaya bahasa itu sendiri.

Penutup

Dalam pemerolehan bahasa kedua, setidaknya ada dua pengaruh yang di bahas pada penelitian ini. Pertama pengaruh lingkungan dalam pemerolehan bahasa kedua dilihat dari dua aspek, yaitu aspek pemerolehan bahasa dan kecepatan atau keberhasilan dalam menguasai bahasa target. Dalam perkembangan pemerolehan bahasa kedua, setidaknya ada dua urutan yang dikenal, pertama *order of development*, kedua *sequence of development*. Pemerolehan bahasa kedua memiliki urutan di dalam perkembangannya seperti *order of development* dan

sequence of development. Order of development merupakan konsep yang mengacu pada aspek kaidah kebahasaan spesifik dalam pemerolehan bahasa. Adapun *sequence of Development* merupakan konsep perkembangan bahasa yang bersifat umum serta menyeluruh, yaitu pemerolehan bahasa kedua tidak dipengaruhi oleh apa pun baik konteks maupun latar belakang orang yang mempelajarinya.. Kedua Pengaruh penutur asli memiliki pengaruh yang dapat mendukung di dalam pemerolehan bahasa target, karena dapat memberikan perbendaharaan yang lebih banyak dan tervalidasi langsung kebenarannya, pelafalan huruf dan kalimat yang benar dan dapat membantu mengembangkan semua keahlian berbahasa.

Daftar Pustaka

- Al-'Ashili, A. A. (2006). *Ilm Al-Lughah Annafsy*. Universitas Muhammad bin Suud.
- Ansori. (2016). *Peran Native Speaker Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus Di Ma Raudlatul Ulum*. UIN Sunan Kalijaga.
- Fitri, A., & Abdiyah, H. (2021). Urgensi Lingkungan Bahasa Terhadap Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua. *Academia.Edu*.
- Fitriani, R. D. (2018). *Peran Metode Praktek Dalam Penguasaan Keterampilan Berbahasa Inggris Peserta Pelatihan LKP Andi's English Course Buduan Kabupaten Situbondo*. Universitas Jember.
- Gotama, P. A. P. (2023). Peranan Lingkungan Formal dan Informal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua. *Lampuhyang*, 14(1), 49–63.
<https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i1.328>
- Hidayah, N. (2019). Peluang Dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pskolinguistik Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2), 65–76.
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4922>
- Hidayat, A. (2012). Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1).
- Kapoh, R. J. (2010). Faktor yang Mempengaruhi Dalam Perolehan Bahasa. *Interlingua*, 4(April).
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>
- Nasution, S. (2012). Metode Konvensional Dan Inkonvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 259–271. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.452>
- Pallawagau, B., & Rasna, R. (2022). Pemerolehan Bahasa Asing Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Pemerolehan Bahasa Arab). *Journal of Arabic Education and Linguistics*, 2(2).
<https://doi.org/10.24252/jael.v2i2.31151>
- Sabri, M. A., Khoirul, A., Hamid, A., Pringsewu-lampung, I. S., Jalan, A., & Wonodadi, R. (2023). Pengaruh Bi ' Ah Lughowiyah Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Di Smp Quran Darul Ikhlas Pringsewu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD*, 2(2).

- Sayyidaturrohimah &, & Budianto, L. (2023). Teori Behaviorisme Dalam lingkungan Berbahasa asrama Putri Pondok Pesantren Islam. *Tawadhu*, 7(2).
- Sutrisna, I. P. E. (2021). Integrasi Teori Krashen Dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Pada Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 46–55. <https://doi.org/10.53977/ps.v1i01.345>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2).
- Wiyanti, I. (2007). *NATIVE SPEAKERS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PRODUKTIF (AI-KALAM DAN AI-KITABAH) PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*.